

**ANALISIS AKUNTANSI ASET BERSEJARAH
PADA KOTA TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

**IRANI DEWI
NIM : 21622113**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2023**

**ANALISIS AKUNTANSI ASET BERSEJARAH
PADA KOTA TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

Oleh

**IRANI DEWI
NIM : 21622113**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS AKUNTANSI ASET BERSEJARAH
PADA KOTA TANJUNGPINANG**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh :

NAMA : IRANI DEWI
NIM : 21622113

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



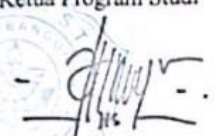
Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101 / Lektor

Pembimbing Kedua,



Fauzi, S.E., M.Ak
NIDK. 8928410021 / Asisten Ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS AKUNTANSI ASET BERSEJARAH
PADA KOTA TANJUNGPINANG**

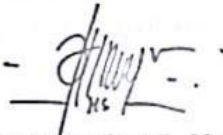
Yang Diperiapkan dan Disusun Oleh

NAMA : IRANI DEWI
NIM : 21622113

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Tujuh Belas Juli Dua Ribu Dua Puluh Tiga dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,


Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101/ Lektor

Sekretaris,


Meidi Yanto, S.E., M.Ak
NIDK. 8804900016/ Lektor

Anggota,


M. Isa Alamsyahbana S.E., M.Ak
NIDN. 1025129302/ Lektor

Tanjungpinang, 17 Juli 2023
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,


Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

SURAT PERNYATAAN

Nama	: IRANI DEWI
NIM	: 21622113
Tahun Angkatan	: 2021
Indeks Prestasi Kumulatif	: 3,41
Program Studi	: S1 Akuntansi
Judul Skripsi	: Analisis Akuntansi Aset Bersejarah Pada Kota Tanjungpinang

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 17 Juli 2023

Penyusun,



IRANI DEWI
NIM : 21622113

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah ku persembahkan skripsi ini teruntuk:

Almh Ibunda YUSNIDAR dan Alm Papanda UMAR SAID,

Yang telah tiada henti berdoa untuk kesuksesan anak-anaknya terkhusus saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa kedua orang tua . Terimakasih atas limpahan kasih sayang semasa hidup ibu dan papa, doa dan kasih sayang yang tak terhingga dan memberikan rasa rindu yang sangat berarti. Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim termakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang semasa hidupnya setiap waktu dengan ikhlas menjagaku, mendidiku, membimbingku dengan baik, ya Allah berikanlah balasan yang setimpal syurga Firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka dari panasnya api nerakamu Aamiin.

Teruntuk suamiku tersayang Rio Kusumo terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaannya, dimana ketika disuatu titik aku kehilangan kepercayaan pada diri sendiri kamu menjadi orang pertama memperbaiki semuanya menjadi normal kembali. Dan buat anak-anaku tersayang Sasa dan Rafid semoga ini memotivasi untuk meraih cita-cita dan impian mu.

Teruntuk mama dan papa mertua, abang dan adik dan juga keluarga besar di Pekanbaru terimakasih doa dan supportnya

Teruntuk Bapak Dosen Pembimbing yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiswanya, jika ditanya apa moment tersulit sebagai mahasiswa mungkin masa skripsi adalah jawabannya. Sebagai mahasiswa jauh dari kata unggul dan pintar dengan berjuang sekuat tenaga menyelesaikan segalanya. Terimakasih karena telah memberikan bantuan, semangat, dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dan terimakasih untuk diri ini yang sudah mampu berjuang sejauh ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan atas apa yang kita lakukan dan memeberikan rezeki sehat kepada kita semua “Aamiin”

MOTTO

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesesudahannya (segala sesuatu).”

(QS An Najm : 39-42)

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu.”

(HR. Turmudzi)

“Hidup adalah belajar, hidup adalah proses, tanpa batas umur, tanpa ada kata tua, jatuh, berdiri lagi, gagal, ulangi lagi, kalah, coba lagi. Jangan pernah menyerah. Sampai Tuhan berkata, waktunya pulang.”

(Anonim)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT sang pencipta kerajaan langit dan bumi senantiasa mensyukuri nikmat yang tidak terhingga yang Allah berikan dengan melimpahkan karunia dan hidayah yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS AKUNTANSI ASET BERSEJARAH PADA KOTA TANJUNGPINANG”** penyusunan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Wakil I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., M.Si., Ak. CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak M. Rizki, S.Psi., M.Hsc. selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi S-1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang. Dan juga selaku

sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu, bimbingan, arahan dan saran-saran kepada peneliti sejak awal pembuatan skripsi sampai terselesainya skripsi ini.

6. Bapak Fauzi, S.E., M.Ak selaku sebagai Dosen Pembimbing II yang memberikan motivasi, dan masukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen beserta staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang dari awal hingga akhir yang telah mendidik penulis dan banyak melimpahkan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan.
8. Kepada Bapak/Ibu Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, Kantor UPT Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah, dan Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya yang telah memberikan izin penelitian sehingga membantu kelancaran dan telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian penulis.
9. Teman-teman seperjuangan yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis.
10. Teruntuk kedua orang tua ku Alm Papanda Umar Said dan Almh Ibunda Yusnidar.
11. Suami Rio Kusumo dan anak-anak Randysha Velania Putri Adria dan Muhammad Yasher Rafid Adria terimakasih atas doa dan supportnya sehingga menjadi penyemangat buat penulis dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini.
12. Keluarga besar penulis yang berada di Pekanbaru Abang-abang dan Adik-adik terimakasih supportnya
13. Terimakasih buat teman-teman kerja yang selalu menyemangati dan memberikan pengertiannya

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tanjungpinang, 17 Juli 2023

Penulis

IRANI DEWI
NIM 21622113

x

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISIxi

DAFTAR TABELxiv

DAFTAR GAMBAR.....xv

DAFTAR LAMPIRANxvi

ABSTRAKxvii

ABSTRACT..... xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Batasan Masalah.....8

1.4 Tujuan Penelitian.....8

1.5 Kegunaan Penelitian.....8

1.5.1 Kegunaan Praktis 9

1.5.2 Kegunaan Teoritis.....9

1.6 Sistematika Penulisan.....9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11

2.1 Tinjauan Teori 11

2.1.1 Pengertian Aset Bersejarah (*Heritage Asset*) 11

2.1.2 Karakteristik Aset Bersejarah..... 14

2.1.3 Jenis-jenis Aset Bersejarah 16

2.1.4 Pengakuan Aset Bersejarah..... 18

2.1.5 Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah.....20

2.2 Kerangka Pemikiran21

2.3 Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Jenis Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Pengolahan Data.....	32
3.5 Teknik Analisis Data	32
3.5.1 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	32
3.5.2 <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	33
3.5.3 <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Menarik kesimpulan)	33
3.6 Jadwal Penelitian.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.1.1 Gambaran Umum Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah	35
4.1.1.1 Lokasi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.....	35
4.1.1.2 Sejarah Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah	36
4.1.1.3 Bentuk dan Arti Nama dari Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.....	36
4.1.1.4 Klasifikasi Koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.....	38
4.1.1.5 Profil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.....	41
4.1.1.5.1 Dasar Hukum	41
4.1.1.5.2 Tugas Pokok dan Fungsi	42
4.1.1.5.3 Tugas dan Fungsi	43
4.1.1.5.4 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang	44
4.1.1.5.5 Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang	63
4.1.1.6 Profil Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Tanjungpinang.....	65

4.1.1.7 Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau Kota Tanjungpinang.....	66
4.1.2 Penyajian Data.....	67
4.1.2.1 Analisa Data Penelitian	67
4.2 Pembahasan	79
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Hal
Tabel 2.1	Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 4.1	Jumlah Koleksi Berdasarkan Jenis Klasifikasi Museum Sultan	41
Tabel 4.2	Susunan Organisasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang .	64
Tabel 4.3	Contoh Pencatatan Inventaris Koleksi Aset Bersejarah Pada Museum Sultan Sulaian Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang	78
Tabel 4.4	Penerapan Tingkatan Kesesuaian Akuntansi Aset Bersejarah pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Berdasarkan PASP No. 07 tentang Standar Akuntansi Pemerintah.....	87

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Hal
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	22

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Pedoman & Hasil Wawancara
Lampiran 2	Daftar Nomor Inventaris Koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah
Lampiran 3	Surat Keterangan Objek Penelitian
Lampiran 4	Hasil Cek Plagiasi

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI ASET BERSEJARAH PADA KOTA TANJUNGPINANG

Irani Dewi. 21622113. Akuntansi. STIE Pembangunan
Tanjungpinang. dewiirani.id@gmail.com

Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk menganalisis akuntansi aset bersejarah pada Kota Tanjungpinang. Untuk pengungkapan aset bersejarah, aset bersejarah dimasukkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Adapun yang melatar belakangi penulis tertarik untuk meneliti didasarkan pada hasil observasi awal yang penulis lakukan dimana, semakin tinggi nilai budaya dan sejarahnya maka semakin tinggi pula tuntutan upaya pelestarian dan konservasinya sehingga menyebabkan diperlukan peranan akuntansi untuk mengetahui aspek ekonomi dari aset bersejarah tersebut. Pengelolaan aset bersejarah oleh entitas sektor publik sebagai amanat untuk kepentingan masyarakat harus dipertanggungjawabkan, hal itu menjadikan informasi akuntansi diperlukan untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas disektor publik. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana pengungkapan aset bersejarah dalam laporan keuangan Pemerintah Kota Tanjungpinang.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/Verification*.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengakuan aset bersejarah pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dilakukan saat aset bersejarah tersebut telah ditetapkan sebagai aset bersejarah melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang yaitu Bupati/Walikota, Gubernur dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Aset Penilaian aset bersejarah pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah belum dapat menentukan metode dijadikan dasar pemberian nilai suatu aset bersejarah. Penyajian aset bersejarah pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah disajikan dalam bentuk kuantitas saja tanpa nominal sesuai dengan PSAP No. 07.

Penyajian aset bersejarah pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah disajikan dalam bentuk kuantitas saja tanpa nominal. Hal ini telah sesuai dengan PSAP No. 07 tentang pengelolaan aset bersejarah bahwa aset bersejarah di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah disajikan dengan tanpa nilai Kecuali yang memiliki potensi manfaat lainnya.

Kata Kunci : Analisis, Akuntansi, Aset Bersejarah

Dosen Pembimbing 1 : Hendy Satria, S.E., M.Ak

Dosen Pembimbing 2 : Fauzi, S.E., M.Ak

ABSTRACT

ACCOUNTING ANALYSIS OF HISTORICAL ASSETS IN THE CITY OF TANJUNGPINANG

Irani Dewi. 21622113. Accounting. STIE Pembangunan
Tanjungpinang. dewiirani.id@gmail.com

The purpose of this research was to analyze historical asset accounting in the city of Tanjungpinang. For disclosure of historic assets, historic assets are included in the Notes to Financial Statements (CaLK).

As for the background, the authors are interested in researching based on the results of the initial observations that the authors made where, the higher the cultural and historical values, the higher the demands for preservation and conservation efforts, so that the role of accounting is needed to find out the economic aspects of these historic assets. The management of historic assets by public sector entities as a mandate for the benefit of society must be accounted for, this makes accounting information necessary to achieve transparency and accountability in financial reporting of public sector entities. Therefore, the author wants to know how to disclose historical assets in the financial reports of the Tanjungpinang City Government.

This type of research uses a descriptive method with a qualitative approach. The type of data used is primary and secondary data. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The results of this study found that the recognition of historic assets at the Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Museum was carried out when the historic assets had been designated as historic assets through a decree issued by the authorities, namely the Regent/Mayor, the Governor and the Department of Culture and Tourism. Asset Valuation of historic assets at the Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Museum has not been able to determine the method used as the basis for assigning the value of a historic asset. The presentation of historic assets at the Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Museum is presented in quantity only without a nominal value in accordance with PSAP No. 07.

The presentation of historic assets at the Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Museum is presented in quantity only without a nominal value. This is in accordance with PSAP No. 07 concerning the management of historic assets that historic assets at the Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Museum are presented with no value except those that have other potential benefits.

Keywords : Analysis, Accounting, Assets historical

Supervisor 1 : Hendy Satria, S.E., M.Ak

Supervisor 2 : Fauzi, S.E., M.Ak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan latar belakang sejarah yang panjang Indonesia merupakan negara dengan kekayaan peninggalan sejarah yang begitu beragam. Aset bersejarah (*Heritage assets*) merupakan kekayaan yang sangat penting bagi budaya masyarakat dan juga sebagai identitas (*icon*) suatu negara. Sejarah dan peninggalannya menjadi saksi sekaligus bukti tertulis dalam catatan sejarah. Beberapa peninggalan sejarah Indonesia seperti prasasti berupa tulisan atau gambar, naskah kuno atau karya sastra berupa syair, hikayat, legenda maupun kitab, serta peninggalan berupa bangunan yaitu candi, benteng, masjid, istana dan lain-lain. Menurut *Accounting Standards Board* aset bersejarah adalah sebuah aset dengan kualitas sejarah, seni, ilmiah, teknologi, geofisika atau lingkungan yang dipegang dan dipelihara untuk berkontribusi bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta memberi manfaat bagi entitas pemegangnya (*Accounting Standard Board*, 2006). Aset Bersejarah merupakan suatu aset yang penting bagi suatu daerah karena mempunyai nilai budaya dan sejarah bangsa yang tinggi serta dapat dijadikan sebagai suatu identitas bagi daerah atau negara yang memilikinya (Galuh Anggraini & Chariri, 2014)

Aset bersejarah juga dapat menjadi sarana pendidikan, pembentukan karakter dan moral, dan bahkan menjadi sumber penerimaan negara yang bersumber dari kunjungan wisatawan asing dengan pesona keindahan, kemegahan dan keunikan aset-aset bersejarah tersebut, sehingga pemeliharaan dan pelestariannya harus

tetapterjaga. Pengelolaan Aset bersejarah perlu dilakukan dengan baik, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan melindungi aset-aset yang bernilai, untuk generasi sekarang dan yang akan datang dengan tujuan untuk memperkuat budaya Indonesia. Aset bersejarah merupakan aset yang memiliki banyak keunikan dimana memiliki beragam cara diperolehnya aset tersebut, selain dari pembangunan yang dilakukan adapun cara lainnya yaitu dengan pembelian, hasil warisan, donasi, rampasan/sitaan dan bagaimana pemeliharaan dilindungi oleh pemerintah daerah (Ikhsan Ridha et al., 2018).

Menurut PSAP 07 tahun 2010 aset bersejarah adalah aset yang menyediakan kepentingan publik dari aspek budaya, lingkungan, dan sejarahnya yang dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Aset bersejarah terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah bangunan bersejarah, monumen, situs arkeologi, kawasan konservasi, dan karya seni. Aset bersejarah berbeda dengan aset pada umumnya karena aset tersebut tidak dapat diproduksi ulang, digantikan dan juga tidak memungkinkan kondisinya untuk diperdagangkan (Aversano and Caterina, 2012). Keberadaan aset bersejarah yang menyimpan nilai seni, budaya, pendidikan, sejarah, pengetahuan, dan lain-lain menjadikan aset bersejarah sangat perlu untuk dilindungi keberadaannya dengan membuat system pengendalian dan pencatatan yang sesuai karena setiap tahunnya selalu ada aset bersejarah yang hilang maupun rusak, pencatatan akuntansi juga diperlukan agar aset bersejarah dapat dinilai dan disajikan secara akurat dalam laporan keuangan. Secara umum perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah cenderung bervariasi tergantung pada sifat entitas yang menanganinya dan juga sifat dari aset tersebut. Permasalahan aset bersejarah dalam tahap pengakuan ialah

masih adanya perdebatan penggolongan aset bersejarah sebagai aset atau kewajiban (Anggraini, 2014).

Pada awalnya pengakuan aset bersejarah ini tidak terlalu signifikan, akibat dari perubahan kebijakan akuntansi menjadi berbasis akrual maka semua jenis aset yang dimiliki oleh pemerintah harus diakui, dinilai, dan disajikan dalam laporan keuangan, termasuk aset bersejarah untuk memenuhi transparansi dan akuntabilitas publik. Pentingnya akuntansi untuk aset bersejarah bukanlah tanpa tujuan, salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjamin ketersediaan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang relevan dengan kebutuhan pengguna (stakeholder) dalam hal organisasi pengelola aset bersejarah. Aset bersejarah harus dapat dinilai dengan metode yang tepat sehingga menghasilkan informasi yang andal melalui laporan keuangan, dimulai dari tahap pengungkapan, pengakuan, penilaian dan penyajian sehingga mendorong pengelolaan yang lebih baik oleh pihak yang terkait. Penilaian aset dalam akuntansi mengenal depresiasi hingga akhirnya aset tersebut tidak mampu lagi memberikan manfaat bagi pemegang aset, namun berbeda dengan benda peninggalan sejarah dimana manfaat dari benda-benda ini akan terus ada hingga waktu yang tidak terhingga. Menurut PSAP Nomor 7, tidak mengharuskan pemerintah untuk menyajikan aset bersejarah (*heritage assets*) di neraca namun aset tersebut harus diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

Permasalahan aset bersejarah dari segi pengakuan adalah adanya perdebatan terkait penggolongan aset apakah aset tersebut termasuk aset atau kewajiban. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustini & Putra, 2011) menyimpulkan bahwa pada tahap pengakuan aset bersejarah pemerintah Indonesia seharusnya

memperlakukan sama antara *non-operational heritage assets* dengan *operational heritage aset*, yaitu diakui sebagai aset tetap dalam laporan keuangan. Pada tahap penilaiannya, permasalahan yang dihadapi adalah belum adanya model penilaian yang dapat digunakan secara universal untuk semua aset bersejarah yang ada, akibatnya setiap negara dan daerah yang memiliki aset bersejarah menggunakan model penilaian yang berbeda-beda untuk aset bersejarah yang dimiliki (Agustini, 2011).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) Nomor 7 Tahun 2010 tidak diperkenankan dilakukannya penilaian kembali (*revaluation*) karena Standar Akuntansi Pemerintahan menganut penilaian aset berdasarkan biaya perolehan atau harga pertukaran. Selain itu, PSAP menjelaskan bahwa beberapa aset bersejarah juga memberikan manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, contohnya bangunan bersejarah digunakan untuk perkantoran (PSAP Nomor 7 Tahun 2010). Beberapa aset tetap dijelaskan sebagai aset bersejarah dikarenakan kepentingan budaya, lingkungan dan sejarah. Contoh dari aset bersejarah adalah bangunan bersejarah, monument, tempat-tempat purbakala (*archeological sites*) seperti candi (PSAP Nomor 7, PP Nomor 71 2010). Dalam kasus tersebut akan diterapkan prinsip akuntansi yang sama seperti aset tetap lainnya namun tidak dijelaskan bagaimana cara untuk menilai aset tersebut. Masalah yang paling penting adalah pada tahap pengungkapan aset. Menurut PSAP Nomor 7 Tahun 2010, pengungkapan aset bersejarah yang tidak dimanfaatkan dalam kegiatan operasional pemerintahan disajikan dalam bentuk unit dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan tanpa nilai, kecuali untuk beberapa aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat lainnya misalnya bangunan

bersejarah yang digunakan sebagai ruang perkantoran maka akan diterapkan prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya.

Penelitian mengenai aset bersejarah telah banyak dilakukan oleh para akademisi di berbagai negara. Lebih lanjut lagi bahwa fasilitas umum bernilai sejarah sejatinya tidak diterapkan prinsip akuntansi komersial karena tujuan utamanya bukan dari segi *financial*, melainkan lebih kepada segi sosial. (Masitta & Chariri, 2015) meneliti perlakuan akuntansi pada museum Jawa Tengah Ronggowarsito, dari hasil penelitiannya mereka menemukan bahwa sebagian besar informan cenderung memaknai aset bersejarah dengan istilah cagar budaya, selain itu peraturan yang diterapkan oleh museum tersebut juga lebih didasarkan pada peraturan tentang pengelolaan cagar budaya. (Daryanti, 2018) meneliti perlakuan akuntansi pada Fort Rotterdam Makassar, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa aset bersejarah dicatat sebagai Inventaris (aset tetap), selain itu dari segi penilaian aset bersejarah tersebut tidak dilakukan penilaian baik menggunakan nilai perolehan maupun revaluasi.

Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah merupakan salah satu obyek peninggalan bersejarah, museum umum yang terletak di kota Tanjungpinang, yang awalnya gedung ini merupakan bekas Sekolah Tingkat Dasar yang Pertama di kota Tanjungpinang pada masa Kolonial Belanda dengan nama *Holland Irlandsch School (HIS)* pada tahun 1018, sebagai sekolah Melayu berbahasa Belanda. Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah mangkat pada tahun 1761 dan dimakamkan di Kampung Melayu, sekarang dikenal sebagai pelabuhan Batu 6 Kota Tanjungpinang, Kelurahan Kota Piring, Kecamatan Tanjungpinang Timur. Sultan Sulaiman merupakan Sultan Pertama Kerajaan Riau-Lingga (1722) yang pusat

kerajaannya berawal dari Sungai Carang atau di Hulu Riau. Dengan demikian disepakati bersama nama Museum Kota Tanjungpinang ini diambil dari nama Sultan Pertama Kerajaan Riau-Johor Pahang-Lingga yaitu Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah ini termasuk dalam kategori aset bersejarah. Selain merupakan salah satu tujuan wisatawan lokal maupun asing, Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah ini tidak hanya sebagai wadah penyampaian informasi terkait koleksi yang menceritakan sejarah budaya dan tradisi Kota Tanjungpinang namun juga menjadi pusat informasi sejarah perjuangan bangsa dimasa lalu hingga sekarang. Sehingga sebagai masyarakat yang berbudaya dan beradab kita patut untuk memastikan kelestarian nilai-nilai budaya dan sejarah serta memperhatikan juga dalam pengelolaannya. Khususnya dari segi perlakuan akuntansi yang diterapkan atas aset bersejarah tersebut.

Aset bersejarah merupakan aset tetap yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah yang karena umur dan kondisinya aset tetap tersebut harus dilindungi oleh peraturan yang berlaku dari segala macam tindakan yang dapat merusak aset tetap tersebut. Lazimnya, suatu aset tetap dikategorikan sebagai aset bersejarah jika mempunyai bukti tertulis sebagai barang / bangunan bersejarah. Barang / bangunan peninggalan sejarah tersebut sulit ditaksir nilai wajarnya. Oleh karena itu dalam SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan) diatur bahwa aset bersejarah tidak disajikan di neraca tetapi cukup diungkapkan dalam catatan atas Laporan keuangan (CaLK).

Pengungkapan ini pun hanya mencantumkan kuantitas fisiknya saja tanpa nilai perolehannya. Apabila aset bersejarah tersebut masih dimanfaatkan untuk operasional pemerintah, misalnya untuk ruang perkantoran, maka perlakuannya

sama seperti aset tetap lainnya, yaitu dicantumkan di neraca dengan nilai wajarnya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada hakikatnya merupakan upaya untuk menemukan perlakuan akuntansi yang tepat atas aset bersejarah. Semakin tinggi nilai budaya dan sejarahnya maka semakin tinggi pula tuntutan upaya pelestarian dan konservasinya sehingga menyebabkan diperlukan peranan akuntansi untuk mengetahui aspek ekonomi dari aset bersejarah tersebut. Pengelolaan aset bersejarah oleh entitas sektor publik sebagai amanat untuk kepentingan masyarakat harus dipertanggungjawabkan, hal itu menjadikan informasi akuntansi diperlukan untuk mencapai transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas disektor publik. Berdasarkan pemikiran diatas, kebutuhan pencatatan akan perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah tersebut menarik untuk dibahas, maka penulis mengangkat kajian tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul **"ANALISIS AKUNTANSI ASET BERSEJARAH PADA KOTA TANJUNGPINANG"** Studi Kasus Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam uraian latar belakang diatas bahwa hingga saat ini masih banyak masalah terkait dengan perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah dalam sektor publik baik dari segi pengakuan hingga pada pengungkapan didalam laporan keuangan. Meskipun diterbitkannya PP No 71 Tahun 2010 menjadi pedoman akuntansi bagi entitas dalam mengelola aset bersejarah, namun standar yang ada belum tentu telah sesuai dengan praktik akuntansi yang sesungguhnya terjadi dilapangan, maka penulis merumuskan

masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perlakuan akuntansi yang meliputi pencatatan dan pengungkapan yang diterapkan dalam laporan keuangan aset bersejarah Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah di Kota Tanjungpinang.
2. Apakah perlakuan praktik akuntansi yang diterapkan sudah sesuai dengan standar peraturan yang ada.

1.3 Batasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan waktu, pikiran, dan sarana yang ada maka penelitian merasa perlu batasan permasalahan. Agar pembahasan ini tidak terlalu luas dan lebih terarah penelitian ini lebih fokus pada perlakuan akuntansi batasan data yang diperoleh hanya mencakup bahasan penelitian yakni pencatatan dan pengungkapan aset bersejarah pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami terhadap objek yang diteliti, menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi (pencatatan, penilaian dan pengungkapan) aset bersejarah dalam pelaporan keuangan aset bersejarah Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian terhadap analisis aset bersejarah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis

antara lain:

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Masyarakat

Penelitian Praktis ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian pemeliharaan dan pengelolaan aset bersejarah pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah untuk mengamankan perlindungan, pelestarian dan konservasi warisan budaya bagi aset bersejarah.

2. Pemerintah

Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam pelestarian dan pengelolaan aset bersejarah khususnya mengenai akuntansi aset bersejarah.

1.5.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumbangan pemikiran dan ilmupengetahuan dalam memperkaya wawasan akuntansi khususnya mengenai akuntansi aset bersejarah, yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yakni PSAP No. 07 tahun 2010.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun sedemikian rupa dengan tujuan agar mudah dipahami, Sistematika dari penelitian adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika

penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang tinjauan teori, kerangka pemikirandan penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini meliputi mengenai jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan teknik anilisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini meliputi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Aset Bersejarah (*Heritage Asset*)

Terdapat banyak definisi yang menggambarkan aset bersejarah, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kriteria yang dipakai untuk menentukan definisi tersebut. *International Public Sector Accounting Standards (IPSAS) 17 Properti, Plant and Aquipment* menyatakan bahwa suatu aset dinyatakan menjadi aset bersejarah karena bernilai budaya, lingkungan, atau arti sejarah. Sedangkan *Financial Reporting Standard (FRS) 30 United Kingdom* mendefinisikan aset bersejarah adalah aset tetap yang memiliki nilai sejarah, seni, pengetahuan, teknologi, dan lingkungan yang dijaga kelestariannya sebagai kontribusi atas budaya dan ilmu pengetahuan. Contoh aset yang bisa disebut aset bersejarah antara lain bangunan dan monument bersejarah, situs-situs arkeologi, area konservasi dan taman nasional, dan karya-karya seni.

Standar Akuntansi Pemerintah Nomor 07 berdasarkan PP No 71 Tahun 2010, aset bersejarah merupakan aset yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah yang karena umur dan kondisinya, sejarahnya harus dilindungi oleh peraturan yang berlaku sehingga kelestarian dan keberadaannya tetap terjaga dalam waktu yang tidak terbatas.

Aset bersejarah adalah aset tetap dengan umur yang ditentukan oleh pemerintah karena memiliki nilai sejarah, pendidikan, pengetahuan, serta karakteristik yang dimiliki oleh aset tersebut sehingga kita diharuskan untuk melindungi dan

melestarikannya (Soleiman dan Bandur, 2020). Aset bersejarah merupakan kekayaan yang sangat penting bagi budaya masyarakat dan identitas suatu negara, seperti yang telah disampaikan presiden pertama RI yaitu jangan melupakan sejarah (Utami, 2019). Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aset bersejarah adalah aset tetap dengan umur yang tidak bisa ditentukan yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah sehingga harus dilindungi kelestariannya, karena memiliki nilai seni, budaya, sejarah, pendidikan, pengetahuan, serta memiliki karakteristik yang unik didalamnya.

Menurut Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (I. Umum-Paragraf 5): "Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik baik di wilayah perkotaan, pedesaan maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjaga eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis ekonomis." (UU RI No. 11 Tahun 2010).

Di Indonesia juga mengartikan "Aset bersejarah atas dasar Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2010 tentang cagar budaya (Bab I-Ketentuan Umum) menyebutkan beberapa definisi;

1. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi

sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan.

2. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak. Berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanyamemiliki hubungan erat dengan kebudayaaan dan sejarah perkembangan manusia.
3. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan bangunan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding dan beratap.
4. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alursarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
5. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan atau di air yang mengandung benda cagar budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu ..
6. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dan situs cagar budaya atau yang lebih letaknya berdekatan dan/atau memeperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Definisi mengenai aset bersejarah di Indonesia seringkali dikaitkan dengan definisi cagar budaya yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia di atas. Undang-undang cagar budaya inilah yang menjadi pondasi dalam perlakuan akuntansi aset bersejarah sehingga aset bersejarah di Indonesia dilindungi hukum

yang legal.

2.1.2 Karakteristik Aset Bersejarah

Sesuai dengan *International Public Sector Accounting Standard (IPSAS) 17 Property, Plant and Equipment (Heritage Assets)*, paragraf 10), yang termasuk karakteristik aset bersejarah adalah sebagai berikut:

1. Nilai kultural, lingkungan, pendidikan, dan sejarahnya yang terkandung pada aset bersejarah tidak sepenuhnya dilambangkan dengan nilai keuangan berdasarkan harga pasar.
2. Peraturan dan hukum yang berlaku melarang atau membatasi secara ketat pelepasannya untuk dijual.
3. Tidak mudah untuk diganti dan nilainya akan terus meningkat seiring berjalannya waktu walaupun kondisi fisiknya semakin menurun.
4. Sulit untuk mengestimasi masa manfaatnya. Untuk beberapa kasus mencapai ratusan tahun.
5. Aset bersejarah dilindungi karena ada sejarah masa lalu kemudian dijadikan peninggalan untuk generasi mendatang, aset bersejarah juga dapat meningkatkan daya tarik suatu negara dengan budaya pariwisata yang tentunya akan menghasilkan kekayaan bagi suatu negara.

Banyaknya pendapat mengenai definisi aset bersejarah, terdapat beberapa hal yang perlu diketahui. (Aversano and Ferrone, 2012) mengungkapkan bahwa aset bersejarah mempunyai beberapa aspek yang membedakannya dengan aset-aset lain, diantaranya adalah:

1. Nilai budaya, lingkungan, pendidikan, dan sejarah yang terkandung didalam aset tidak mungkin sepenuhnya tercermin dalam istilah moneter.

2. Terdapat kesulitan untuk mengidentifikasi nilai buku berdasarkan harga pasar yang sepenuhnya mencerminkan nilai seni, budaya, lingkungan, pendidikan atau sejarah.
3. Terdapat larangan dan pembatasan yang sah menurut undang-undang untuk masalah penjualan.
4. Keberadaan aset tidak tergantung dan nilai aset memungkinkan untuk bertambah seiring bejalannya waktu, walaupun kondisi fisik aset memburuk.
5. Terdapat kesulitan untuk mengestimasi masa manfaat aset karena masa manfaat yang tidak terbatas, dan pada beberapa kasus bahkan tidak bisa didefinisikan.
6. Aset tersebut dilindungi, dirawat serta dipelihara.

Dari perbedaan pandangan karakteristik aset bersejarah tersebut disimpulkan bahwa meski aset bersejarah termasuk dalam aset tetap, namun aset bersejarah memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset tetap sehingga perlakuan akuntansinya pun tidak dapat diperlakukan sama dengan aset tetap yang lainnya. Sehingga saat ini masih terjadi ketidakseragaman di dalam pelaporan keuangan akuntansi sektor publik dalam menjelaskan perlakuan akuntansi tentang aset bersejarah. Keberagaman atas Karakteristik aset di atas membuat para ahli mengalami kesulitan dalam menentukan akuntansi yang tepat bagi aset bersejarah. Selain itu ada beberapa karakteristik tambahan lain yang diungkapkan oleh (Aversano and ferrone, 2012) yaitu terdapat kesulitan untuk mengidentifikasi nilai buku berdasarkan harga pasar yang sepenuhnya mencerminkan nilai seni, budaya, lingkungan, pendidikan atau aset bersejarah tidak bisa sepenuhnya diperlakukan

sama dengan aset tetap lainnya, padahal aset bersejarah masuk dalam jajaran aset tetap. Oleh karenanya dibutuhkan teknik metode yang tepat dalam menilai perolehan ekonominya.

2.1.3 Jenis-jenis Aset Bersejarah

Meskipun aset bersejarah memenuhi kriteria pada aset tetap, tapi bukan berarti semua aset bersejarah harus diakui dalam laporan keuangan. Terdapat dua jenis aspek yang perlu diperhatikan dalam pengakuan aset bersejarah yaitu:

1. Aset bersejarah untuk kegiatan operasional

Merupakan aset yang memiliki dua fungsi yaitu berfungsi sebagai bukti peninggalan sejarah dan sebagai tempat kegiatan operasional suatu pemerintahan maka aset bersejarah ini perlu dicatat dalam neraca sebagai aset tetap. Seperti yang telah diatur dalam PSAP No. 07 paragraf 70 disebutkan bahwa “beberapa aset bersejarah juga memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, sebagai contoh bangunan bersejarah digunakan untuk ruang perkantoran. Untuk kasus tersebut, aset ini akan ditetapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya.” (Widyaningtyas. R, 2017).

2. Aset Bersejarah tidak untuk kegiatan kantor non operasional

Aset bersejarah untuk non operasional adalah aset yang murni dipakai lantaran nilai keindahan yang dimiliki aset tersebut. Menurut (Sholikhah & Achadiyah, 2017) aset bersejarah jenis ini merupakan aset yang memiliki nilai murni digunakan karena nilai estetika dan nilai sejarah. Lain halnya dengan aset bersejarah untuk kegiatan operasional, jenis aset bersejarah non operasional hanya memiliki satu fungsi saja yaitu berfungsi sebagai suatu

situs peninggalan sejarah.

Jenis non-operational heritage assets ini terbagi menjadi tiga jenis antara lain:

- a. Tanah dan bangunan bersejarah (*Cultural Heritage Assets*)
- b. Karya Seni (*Collection Type Heritage Assets*)
- c. Situs - situs Purbakala atau *Laundscape* (*Natural Heritage Assets*)

Dalam PSAP 07 aset bersejarah ini biasanya digunakan untuk mengetahui budaya, sejarah dan pengetahuan dijelaskan bahwa untuk aset jenis ini tidak perlu diakui dalam Neraca akan tetapi cukup dilaporkan pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Alasan untuk tidak mengakui non operational heritage assets adalah sulitnya memperoleh - nilai andal, hal ini dikarenakan sulitnya menentukan biaya yang melekat pada aset bersejarah jika tidak ada data atau catatan atau bukti yang menunjukkan harga perolehan aset bersejarah tersebut, jika keandalan dari nilai objek tersebut sulit untuk ditentukan maka aset bersejarah juga tidak bisa dicatat dalam neraca serta adanya pertimbangan biaya dan manfaat untuk memperoleh estimasi nilai wajar aset bersejarah yang diperoleh pada periode sebelumnya. Sementara jenis non operational heritage asset yang dapat diakui dalam neraca adalah jenis aset tanah dan bangunan bersejarah yang diperoleh pada periode berjalan. Hal ini sesuai dengan pengakuan bahwa aset bersejarah dapat diakui sebagai aset tetap dalam neraca jika memiliki kos yang andal yang dapat buktikan kosnya.

Perlakuan akuntansi adalah kegiatan mengakui, menilai, menyajikan, dan mengungkapkan suatu akun. Perlakuan aset bersejarah adalah kegiatan mengakui, menilai, menyajikan, dan mengungkapkan aset bersejarah sesuai dengan ketentuan yang berlaku" (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor 07 Tahun

2010) sehingga dapat menghasilkan informasi akuntansi mengenai aset bersejarah yang handal.

Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No. 07 mengatur perlakuan akuntansi aset bersejarah sebagai berikut :

1. Mengharuskan pemerintah untuk menyajikan aset bersejarah (heritage assets) di neraca namun aset tersebut harus diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.
2. Aset bersejarah harus disajikan dalam bentuk unit, misalnya jumlah unit koleksi yang dimiliki atau jumlah unit monumen, dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan tanpa nilai.
3. Biaya untuk perolehan, konstruksi, peningkatan, rekonstruksi harus dibebankan sesuai belanja tahun terjadinya pengeluaran tersebut. Biaya tersebut termasuk seluruh biaya yang berlangsung untuk menjadikan aset bersejarah tersebut dalam kondisi dan lokasi yang ada pada periode berjalan.
4. Beberapa aset bersejarah juga memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya, sebagai contoh bangunan bersejarah digunakan untuk ruang perkantoran. Untuk kasus tersebut, aset ini akan diterapkan prinsip-prinsip yang sama seperti aset tetap lainnya.

2.1.4 Pengakuan Aset Bersejarah

Ketika manfaat ekonomi masa depan diperoleh oleh pemerintah dan mempunyai nilai atau beban yang dapat diukur dan dipertanggungjawabkan pada saat itu aset dapat diakui. Pengakuan atas aset didasarkan pada keterpenuhan definisi aset, kemanfaatan ekonomi yang mengalir ke entitas serta memiliki nilai

dan biaya yang dapat diukur dengan andal. Meskipun aset bersejarah merupakan aset yang tergolong ke dalam aset tetap, namun pada kenyataannya beberapa aset bersejarah tidak dapat diukur dengan andal.

Praktik pengakuan aset bersejarah dalam laporan keuangan memiliki pola pemikiran yang berbeda-beda di setiap negara. Definisi yang dimiliki oleh masing-masing negara di dunia, akan berpengaruh terhadap proses pengakuan aset bersejarah (Aversano, Caterina, Ferrone, And, 2012).

Beberapa negara, praktik Pada pengakuan aset bersejarah dalam Laporan Keuangan memiliki pola yang berbeda di Amerika Serikat yang dijelaskan pada *Statement of Federal Accounting Standard* 29 tahun 2005, aset bersejarah yang hanya mempunyai nilai sejarah tidak diakui pada laporan keuangan, sedangkan buat aset bersejarah yang berfungsi ganda yaitu menjadi aset yang mempunyai nilai sejarah tetapi juga sebagai operasi sehari-hari (multi use heritage assets) di kapitalisasi pada laporan keuangan pemerintah.

Dalam *Australian Accounting Standard Board (AASB) 116* Tahun 2007, menyebutkan pengakuan aset bersejarah Australia dicatat menjadi aset pada laporan keuangan entitas. Aset diakui pada saat potensi manfaat ekonomi masa depan diperoleh oleh pemerintah dan mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal, aset diakui pada saat diterima atau kepemilikannya dan/atau kekuasaannya berpindah (Fauziah, 2018).

Berdasarkan pengakuan di Swadia, di mana aset bersejarah di Swadia berkaitan dengan potensi jasa dari aset bersejarah, meskipun tidak jarang aset bersejarah juga sering menghasilkan manfaat ekonomi yang mungkin berupa tarif masuk (tiket masuk) dan sebagainya. Oleh karena itu pemerintah Swadia memandang aset

bersejarah merupakan alat bagi pemerintah untuk mencapai tujuannya dengan melindungi dan memelihara aset bersejarah yang bernilai tinggi tersebut.

Pemerintah Inggris membagi menjadi dua bentuk aset bersejarah, yaitu non-operational heritage dan Operational heritage. Kedua bentuk pengakuan tersebut diakui sama dengan aset lainnya. Hal ini berdasarkan Financial Reporting Standards (FRS) No. 30 tahun 2009 tentang aset bersejarah.

Dengan demikian aset bersejarah sangat sesuai dengan definisi aset dan sebagai konsekuensinya harus dipertanggungjawabkan sebagai aset (Ridha dan Basri, 2018). Di Indonesia perlakuan aset bersejarah erat kaitannya dengan perlakuan pada aset tetap pemerintah, untuk itu dalam hal pengakuannya aset bersejarah juga harus memenuhi karakteristik aset tetap seperti berikut (PSAP no. 7 tahun 2010 para. 16):

1. Memiliki masa manfaat 12 bulan
2. Biaya perolehan dapat diukur secara andal
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual
4. Diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan

Dalam PSAP No.7 2010 (para 68-69) menyatakan aset bersejarah harus disajikan dalam bentuk unit, misalnya jumlah unit koleksi yang dimiliki atau jumlah unit monumen, dalam Catatan atas Laporan Keuangan dengan tanpa nilai, dan segala biaya untuk perolehan, konstruksi, peningkatan, rekonstruksi harus dibebankan sebagai belanja tahun terjadinya pengeluaran tersebut.

2.1.5 Penyajian dan Pengungkapan Aset Bersejarah

Seperti halnya dengan model penilaian, pengungkapan/penyajian aset bersejarah dalam laporan keuangan pun bermacam-macam jenisnya (Agustini &

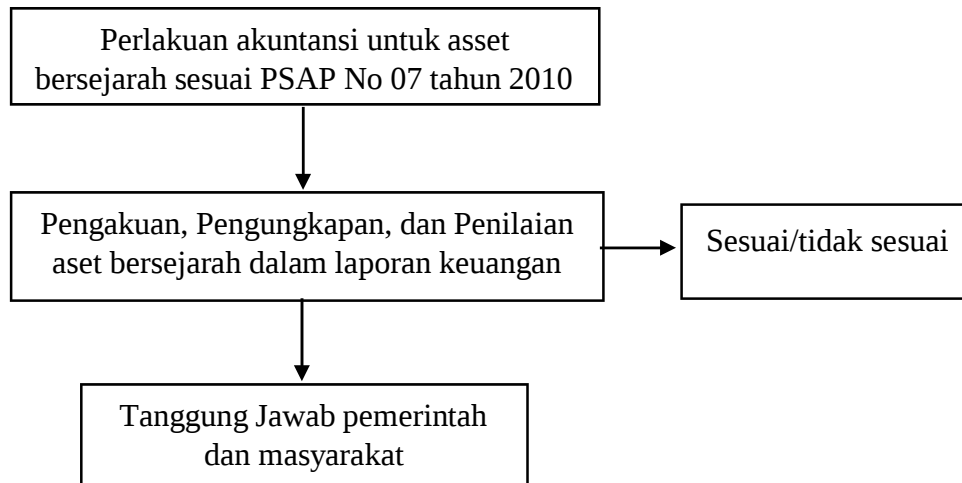
Putra, 2011). Menurut PSAP No. 7 tahun 2010, aset bersejarah diungkapkan dalam CaLK (Catatan atas Laporan Keuangan) saja tanpa nilai, kecuali untuk beberapa aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat lainnya kepada pemerintah selain nilai sejarahnya.

Dengan demikian terdapat dua alternatif yang dapat digunakan untuk pengungkapan aset bersejarah. Pertama, aset bersejarah dimasukkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) saja, yaitu aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat kepada pemerintah berupa nilai seni, budaya dan sejarah. Pada CaLK, aset bersejarah hanya ditulis sejumlah unit aset dan keterangan yang berkaitan dengan aset tersebut. Kedua, aset bersejarah dimasukkan dalam neraca, yang masuk dalam kategori ini adalah aset bersejarah yang memberikan potensi manfaat kepada pemerintah selain nilai sejarahnya. Dalam neraca, aset bersejarah dinilai seperti layaknya aset tetap lain (Safitri & Indriani, 2017)

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian definisi aset bersejarah yang telah dijelaskan, perlakuan pada aset bersejarah sangat penting untuk dilakukan bagi pihak yang bertanggung jawab. Perlakuan ini diawali dengan mengetahui definisi dari aset bersejarah, kemudian bagaimana pengakuan aset bersejarah dalam laporan keuangan apakah termasuk dalam kategori aset atau kewajiban, bagaimana pengungkapan aset bersejarah apakah dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan PSAP 07 tahun 2010, dan bagaimana metode penilaian aset bersejarah yang dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam Laporan neraca.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2022.

2.3 Penelitian Terdahulu

Sebelum memasuki bab selanjutnya, peneliti mencoba melakukan review terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait pengakuan, penelitian mengenai Analisis Perlakuan Akuntansi pada Aset Bersejarah. (Studi Kasus pada Aset Bersejarah di Kabupaten Gresik) Oleh (Primasatya et al., 2017) Penelitian ini bertujuan memahami pentingnya aset bersejarah (aset warisan), menjelaskan metode yang digunakan untuk menilai Makam Sunan Giri, menjelaskan pengungkapan makam Sunan Giri dalam laporan keuangan, dan menganalisis kesesuaian standar akuntansi yang berlaku untuk akuntansi Makam Sunan Giri saat ini. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada wawancara dengan studi informan. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan akademisi, instansi terkait dan manajer Makam Sunan Giri. Data diperoleh melalui proses wawancara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada definisi yang tepat dari

aset warisan. Hal ini dibuktikan dengan paparan terhadap sebagian besar informan yang selalu mengaitkan dengan definisi historis definisi aset Warisan sehingga ada kebingungan diantara keduanya. Selainitu, pengelola Makam Sunan Giri masih mengalami kesulitan dalam menilai penilaian aset warisan. Namun, praktik akuntansi dalam pengelolaan Makam Sunan Giri dianggap sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan oleh pemerintah, yang disajikan dan diungkapkan dalam CaLK tanpa nilai.

Penelitian mengenai Praktik Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Fenomenologi Pada Museum Aceh Oleh (Safitri & Indriani, 2017) Penelitian ini merupakan fenomena perlakuan akuntansi yang diterapkan pada aset pusaka di Aceh, baik dalam hal pengakuan, penilaian, maupun pengungkapan dalam laporan keuangan. Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap perlakuan akuntansi di Museum Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk: memahami pentingnya aset bersejarah heritage assets), mendeskripsikan metode yang digunakan untuk menilai Museum Aceh, menjelaskan pengungkapan Museum Aceh dalam laporan keuangan, dan menganalisis kesesuaian standar akuntansi yang berlaku pada akuntansi untuk saat ini Museum Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada definisi yang tepat tentang aset cagar budaya. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan sebagian besar informan yang selalu mengaitkan definisi sejarah dengan definisi harta peninggalan sehingga terjadi kerancuan antara keduanya. Selain itu, Museum Aceh masih mengalami kesulitan dalam menilai valuasi aset cagar budaya. Namun praktik akuntansi di Museum Aceh dianggap tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan pemerintah, yaitu tidak disajikan dan diungkapkan dalam CaLK tanpa nilai.

Penelitian mengenai Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Pada Situs Bung Karno Kabupaten Ende oleh (Soleiman, Iriany Dewi, Maria, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset sejarah di situs PSAP Bung Karno Ende ditinjau dari tahun 2010 (dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset sejarah). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. kepada Badan Pengelola Keuangan dan kekayaan daerah Kabupaten Ende. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Badan Pengelola Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Ende, belum menerapkan perlakuan akuntansi aset sejarah situs Bung Karno sesuai dengan PSAP No. 07 tahun 2010. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut , BPKAD mengakui Situs Bung Karno merupakan aset sejarah bukan suatu kewajiban karena memiliki nilai sejarah dan sulit diperkirakan masa manfaatnya, namun dari segi pengukuran aset sejarah situs Bung Karno dinilai hanya Bangunan dan bangunan tetapi nilai historisnya belum disajikan dengan nilai nol dan tidak diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

Penelitian mengenai Analisis Pengakuan, Penilaian, Penyajian Dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Entitas Pemerintah Daerah Aceh (Studi Kasus Pada Masjid Raya Baiturrahman) (Ikhsan Ridha et al., 2018) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengakuan Masjid Raya Baiturrahman, mendeskripsikan metode valuasi yang digunakan untuk menilai Masjid Raya Baiturrahman, mendeskripsikan pengungkapan Baiturrahman dalam laporan keuangan pemerintah, dan menganalisis kesesuaian standar akuntansi yang

berlaku untuk akuntansi yang diterapkan Masjid Raya Baiturrahman. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu Dinas Keuangan Provinsi, Dinas Keuangan dan Pengelolaan Aset, dan pengelola Masjid Raya Baiturrahman. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan pemerintah dan dokumen lain yang berkaitan dengan aset pusaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini pemerintah Aceh belum melakukan pengakuan aset terhadap Masjid Raya Baiturrahman, melainkan karena biaya yang dicatat sebagai modal. Pengeluaran untuk Masjid Raya Baiturrahman berarti pemerintah telah mengakuinya sebagai aset. Selanjutnya penilaian Masjid Raya Baiturrahman tidak dilakukan, hal ini terjadi karena pemerintah kesulitan dalam memperkirakan usia dan harga akuisisi Masjid Raya Baiturrahman. Pada tahap pengungkapan pemerintah Aceh baru melakukan pengungkapan biaya yang dikeluarkan, namun belum mengungkapkan Masjid Raya Baiturrahman sebagai aset dalam laporan keuangan pemerintah. Secara keseluruhan pemerintah belum sepenuhnya menerapkan standar akuntansi aset cagar budaya yang ada.

Penelitian mengenai Perlakuan Akuntansi Atas Aktiva Sejarah Berdasarkan Paradigma Interpretivist oleh (Satria et al., 2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi pada Dinas Pendapatan dan Pengelolaan keuangan dan Aset Daerah Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam pengakuan, penilaian, penyajian dan pengungkapan Masjid Raya Sultan Riau Penyengat dalam laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai standar akuntansi aset historis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui data primer. melalui

wawancara responden dan data sekunder dari dokumen pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan aset bersejarah di masjid ini tidak memiliki “nilai” karena tidak mudah untuk menentukan umur atau nilai aset bersejarah tersebut. Praktik akuntansi aset bersejarah di Masjid Agung Sultan Riau Penyengat telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah, karena telah dilakukan penilaian dan penyajian aset bersejarah dalam catatan atas laporan keuangan.

Penelitian mengenai Akuntansi, transparansi dan tata kelola masalah aset warisan oleh (Biondi et al., 2015) penelitian ini bertujuan menawarkan kontribusi yang membahas satu masalah tertentu. Aset warisan sebagai contoh tantangan yang dihadapi akuntansi praktek dalam pencapaian transparansi dalam pemerintah dan pelayanan publik. Desain/metodologi pendekatan - Setelah mengidentifikasi tiga tingkat transparansi. Analisis dokumenter digunakan sebagai metode penelitian utama. Temuan - Investigasi yang dilakukan mengungkapkan bahwa tingkat pertama atau tingkat minimal, transparansi tidak mungkin dicapai untuk organisasi publik dengan aset warisan, terutama karena masalah pengakuan dan penilaian aset yang mendalam dan merusak. Orisinalitas / nilai - Makalah ini memberikan kontribusi untuk perdebatan tentang apa yang merupakan "pemerintahan publik yang baik" dengan memeriksa apakah akuntansi dapat mendorong atau meningkatkan "tata kelola yang baik" melalui lensa transparansi. Penelitian mengenai Mengungkap Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah (Studi Interpretif Pada Museum Semarajaya Klungkung) oleh (Darmawan et al., 2017) Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman para aktor dari pengalaman mereka yang terlibat dalam pengelolaan aset pusaka di Museum Semarajaya. Studi ini

mengevaluasi perlakuan akuntansi dalam konteks pengakuan, penilaian dan pengungkapan. Studi kasus digunakan sebagai pendekatan dimana data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari interpretasi informan kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami pengertian aset cagar budaya dari sudut pandang memahami kriteria aset tetap dan cagar budaya. Temuan lain bahwa aset warisan yang dapat diakui di neraca diperoleh pada periode berjalan dengan menggunakan biaya historis. Namun, pengungkapan aset pusaka tidak sesuai dengan standar akuntansi pemerintah. Keberadaan aset pusaka yang belum dapat diidentifikasi nilainya belum diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2010) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data terdiri dari 6 jenis yaitu dokumen, archival records, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berperan dan physical artifacts (Premadi & Chariri, 2013).

3.2 Jenis Data

Adapun Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian berupa informasi yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam hal ini data tersebut berupa hasil wawancara dari pihak-pihak terkait yaitu:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang khususnya Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya
2. Kepala UPT (Unit Pelaksana Teknis) sebagai pengelola Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.

3. Kepala Bidang Asety pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah kota Tanjungpinang.
4. Kantor Balai Kajian Sejarah yang saat ini namanya berubah menjadi Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau Kota Tanjungpinang.

Peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung, antara lain PSAP Nomor 07 Tahun 2010 dan laporan keuangan dinas terkait.

3.2.1 Data Primer

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer tersebut peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk dapat menghasilkan data kualitatif yang mendalam untuk melihat langsung fenomena yang sedang diamati. Keterlibatan peneliti di dalam objek yang diteliti melalui partisipasi langsung adalah cara yang dianjurkan (Roekhudin, 2013).

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagian besar diperoleh dari wawancara. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan

mengumpulkan data dan diharapkan dapat untuk menganalisis efektifitas perlakuan akuntansi terhadap aset bersejarah.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2015). Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan secara berulang – ulang, secara intensif terhadap informan yang telah dipilih yang terlibat langsung serta memahami dan menguasai data yang dapat memberikan informasi (gambaran) maupun fakta dari suatu objek penelitian.

Wawancara dilakukan secara individu di tempat yang terpisah dengan durasi antara tiga puluh menit sampai dua jam. Wawancara tersebut akan direkam melalui *voice recorder* dan juga dicatat secara manual. *Voice recorder* digunakan dengan tujuan agar wawancara yang berisi pernyataan-pernyataan panjang dapat terekam dengan baik. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar pemahaman terhadap *heritage assets*, penilaian benda dan perlakuan akuntansi untuk benda-benda koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Wawancara tersebut juga diharapkan dapat menggali informasi mengenai seberapa pentingnya akuntansi untuk diterapkan pada aset bersejarah, bagaimana tanggapan mereka mengenai standar yang ditetapkan oleh pemerintah tentang akuntansi untuk aset bersejarah, dan yang terakhir adalah apakah standar tersebut sudah diterapkan juga untuk Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Penulis secara langsung berada pada lingkungan yang diamati supaya mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diamati (Arikunto, 2014). Langsung diadakan peninjauan ke Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar – benar terjadi dan sesuai kenyataan. Adapun dokumen-dokumen yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini bukan hanya berupa annual report, namun ada beberapa arsip penting yang berkaitan dengan akuntansi terhadap aset bersejarah.

Dengan melihat atau menganalisis beberapa dokumen yang didapat dari pengelola Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dalam hal ini yaitu kantor UPT (Unit Pelaksana Teknis) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Untuk mendapatkan berkas dokumen atau arsip dari pihak-pihak yang terkait, peneliti harus melalui serangkaian prosedur dan negosiasi. Ada penelitian yang mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menggunakan data konsumen, data penjualan, dokumentasi berupa foto dengan konsumen sebagai data sekunder dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2015).

3.4 Teknik Pengolahan Data

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dikelola peneliti, selanjutnya peneliti mengolah kembali data-data tersebut sehingga seluruh data dianggap benar dan sempurna, maka data yang sudah ada dapat diolah dan langsung dilakukan analisis data secara bersamaan.

Menurut (Sugiyono, 2018) proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti turun ke lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Pada saat pengumpulan data berlangsung penelitian kualitatif jugatelah melakukan analisis. Misalnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, jika jawaban kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

3.5 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/Verification*.

3.5.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis (Herdiansyah, 2010). Pada tahap ini peneliti menggabungkan data yang diperoleh

yakni dari data wawancara dan dokumen – dokumen yang terkait dengan perlakuan akuntansi di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Dari proses penggabungan data tersebut kemudian peneliti merangkum dan memfokuskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yaitu perlakuan akuntansi dan kesesuaian antara standar dan konsep atas aset bersejarah. Dalam mereduksi data peneliti benar – benar memilih data yang valid memfokuskan padahal-hal yang pokok dan penting serta membuang yang tidak diperlukan.

3.5.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Dalam penyajian data, hasil dari data yang didapat mengenai perlakuan akuntansi dan kesesuaian standar dan konsep aset bersejarah pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah baik dari segi wawancara akan disajikan dalam bentuk transkrip wawancara dan tabel sesuai dengan temuan yang telah diolah dan direduksi sesuai dengan kata kunci yang digunakan pada pengklasifikasian wawancara ditahap reduksi data sedangkan hasil yang didapat dalam bentuk dokumentasi akan disajikan dengan gambar yang bertujuan untuk mendukung hasil penelitian dan dapat berguna untuk penarikan kesimpulan Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

3.5.3 Conclusion Drawing/Verification (Menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermn adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang

valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah di Kota Tanjungpinang yang dilaksanakan pada saat jam kerja atau pada waktu tertentu sesuai kesepakatan dengan pihak pengelola. Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan dengan alokasi waktu seperti tercantum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Jadwal Penelitian

No	Tahap dan Kegiatan Penelitian	Waktu (Bulan) Tahun 2022/2023					
		Okt	Nov	Des	Jan	Apr	Jul
1.	Pengajuan Judul	x	x				
2.	Bimbingan penyusunan Penyelesaian proposal penelitian		x	x			
3.	Seminar Proposal			x	x		
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder				x	x	
5.	Pengolahan data hasil analisis data					x	x
6.	Penyerahan laporan hasil penelitian						x
7.	Ujian skripsi						x

Sumber: Penulis, 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Standard Board. (2006). *"Heritage assets can accounting do better"?* Discussion paper, Accounting Standards Board, London, pp.89, january.
- Agustini, A. T., & Putra, H. S. (2011). Aset Bersejarah Dalam Pelaporan Keuangan Entitas Pemerintah. *Jeam*, X(1), 1–29. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEAM/article/view/1205>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aversano, Caterina, Ferrone, And, N. (2012). *"The accounting problem of heritage assets."* *Advanced Research in Scientific Areas* 3.7 (2012): 574-578.
- Biondi, L., Lapsley, I., Biondi, L., Lapsley, I., Akuntansi, P. K., Grossi, G., Grossi, G., Steccolini, I., Bracci, E., Hansson, L., & Longva, F. (2015). *Akuntansi, transparansi dan tata kelola: masalah aset. 2014.*
- Darmawan, C. B., Yadnyana, I. K., & Sudana, I. P. (2017). Menguak Perlakuan Akuntansi Aset Bersejarah (Studi Interpretif Pada Museum Semarajaya Klungkung). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1785–1816. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/12152>
- Daryanti, A. (2018). *Analisis perlakuan akuntansi pada aset bersejarah (Studi pada pengelolaan fort Rotterdam Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Galuh Anggraini, F., & Chariri, A. (2014). Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Studi Fenomenologi pada Pengelolaan Candi Borobudur). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Ifat, F. (2018). *SAP Standar Akuntansi Pemerintah* (Sam (ed.); Cetakan I). Ilmu.
- Ikhsan Ridha, S., Basri, H., Studi Akuntansi, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2018). Analisis Pengakuan, Penilaian, Penyajian Dan Pengungkapan Aset Bersejarah Pada Laporan Keuangan Entitas Pemerintah Daerah Aceh (Studi Kasus Pada Masjid Raya Baiturrahman). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(1), 1.
- International Public Sector Accounting Standards(IPSAS)17. (2001). *Property, Plant and Equipment*. 16(revised 1998), 421–448.
- Masitta, R. M., & Chariri, A. (2015). Problematika Akuntansi Heritage Assets:

Pengakuan, Penilaian Dan Pengungkapannya Dalam Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Pengelolaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.

Ouda. Hassan A. (2014). *Pendekatan Akuntansi Praktis untuk Aset Warisan di bawah Akrual Akuntansi : Dengan Fokus Khusus di Mesir*. November 2016, 1–17.

Premadi, I. P., & Chariri, A. (2013). Akuntansi Sebagai Pembentuk Mitos (Studi Fenomenologi Pada Penggunaan Angka Akuntansi Sebagai Penilai Kinerja). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Primasatya, R. D., Adiya, A. F., Saphira, D. V., & Hedyanto, F. B. (2017). *Analisis Perlakuan Akuntansi pada Aset Bersejarah (Studi Kasus pada Aset Bersejarah di Kabupaten Gresik)* (pp. 1–11).

Safitri, M. R., & Indriani, M. (2017). Praktik Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Fenomenologi Pada Museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(2), 1.

Satria, H., Chandra Saputra, N., Edi S, J., Isa Alamsayahbana, M., & Fauzi, F. (2022). Accounting Treatment of Historical Assets Based on Interpretivist Paradigm. *PENANOMICS: International Journal of Economics*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.56107/penanomics.v1i1.1>

Sholikah, M., & Achadiyah, B. N. (2017). Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah "Candi Rimbi" Jombang. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16644>

Soleiman, Iriany Dewi, Maria, N. bandur. (2020). Perlakuan Akuntansi untuk Aset Bersejarah pada Situs Bung Karno Kabupaten Ende. *Analisis*, 18(2), 27–40. <https://doi.org/10.37478/analisis.v18i2.297>

Stanton, P. J., & Stanton, P. A. (1997). Governmental accounting for heritage assets: economic, social implications. *International Journal of Social Economics*, 24(7–9), 988–1006. <https://doi.org/10.1108/03068299710178973>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. PT Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Alfabeta, CV.

Utami, L. R. (2019). Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Kasus Pada Candi Sambisari. *Monex : Journal Research Accounting Politeknik Tegal*,

8(1), 94. <https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1077>

Widyaningtyas. R. (2017). No Title. In *Pencatatan, Peilaian dan Pelaporan Aset Bersejarah dalam Laporan Keuangan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadhah Mada*.

CURRICULUM VITAE



A. INFORMASI PRIBADI

Nama Lengkap : Irani Dewi
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Pekanbaru, 28 Oktober 1977
Kewarganegaraan : Indonesia
Umur : 46
Alamat Sekarang : Jalan Adi Sucipto Perum Rajawali Blok C No. 8

Agama : Islam
E-Mail : dewiirani.id@gmail.com
No. Hp/ WA : 082383259410

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

JENIS SEKOLAH	NAMA SEKOLAH & LOKASI	TAHUN SELESAI
SMA	Negeri 04 Pekanbaru	1996
Universitas	Akademi Akuntansi Riau	2001